

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perubahan iklim yang terjadi saat ini telah mengancam usaha penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan pencapaian Target Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals – MDGs). Salah satu dampak perubahan iklim yang umum dijumpai di Indonesia sebagai negara maritim adalah adanya kenaikan permukaan air laut yang menyebabkan rob pada beberapa wilayah pesisir. Permasalahan rob sendiri telah menjadi salah satu permasalahan yang menjadi prioritas penanganan pemerintah Kota Semarang. Hampir seluruh kelurahan yang terletak di pesisir Kota Semarang telah menjadi daerah yang rawan terhadap bencana rob, termasuk Kelurahan Tanjung Emas. Rob sudah melanda daerah ini sejak puluhan tahun yang lalu, namun seiring berjalannya waktu perubahan iklim memberi dampak kenaikan muka air laut yang semakin tinggi sehingga menyebabkan rob yang melanda kawasan pesisir semakin parah. Hingga saat ini rob telah memasuki permukiman warga dan penurunan permukaan tanah juga semakin memperparah keadaan sehingga banyak rumah warga yang semakin tenggelam oleh genangan rob. Rob berdampak pada degradasi lingkungan dan penurunan kualitas hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Dari 16 RW di Kelurahan Tanjung Emas terdapat 5 RW yang mengalami rob yang paling parah diantara RW yang lainnya, kelima RW tersebut adalah di RW XII-XVI atau yang sering disebut sebagai Kampung Tambak Lorok. Rob ini diterima oleh individu sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah terjadi. Kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi.

Berdasarkan penilaian tingkat resiliensi dengan mengacu pada *Connor and Davidson Resilience Scale (CD- RISC)* didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Tambak Lorok yaitu sebesar 71% responden dikategorikan ke dalam tingkat resiliensi yang tinggi, dan 29% sisanya termasuk ke dalam tingkat resiliensi rendah. Berdasarkan tingkat resiliensi tersebut yang disertai latar belakang ekonomi dan latar belakang sosial masyarakat Kampung Tambak Lorok, maka peneliti membagi masyarakat yang resilien Kampung Tambak Lorok menjadi 3 kelompok masyarakat yaitu: (1)Kelompok Masyarakat resiliensi Tinggi 1: Kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan finansial tetapi mereka tidak memiliki keinginan untuk pindah (2) Kelompok Masyarakat resiliensi Tinggi 2: Kelompok Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan finansial dan tidak memiliki keinginan untuk pindah, dan (3) Kelompok Masyarakat resiliensi rendah: Kelompok Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan finansial tetapi memiliki keinginan untuk

pindah. Berdasarkan perbedaan tingkat resiliensi tersebut maka masyarakat memiliki persepsi yang berbeda pula dalam menilai faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas. Dalam penelitian ini membahas bahwa terdapat 9 faktor yang dianggap dapat meningkatkan resiliensi, 9 faktor tersebut adalah merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun adaptasi dukungan dari pemerintah untuk menghadapi perubahan iklim masyarakat pesisir. Faktor-faktor tersebut adalah Faktor proteksi dengan struktur keras, proteksi dengan struktur lunak, proteksi dengan cara alami, peninggian rumah, peninggian jalan, perbaikan sistem drainase, perbaikan fasum dan fasos, perencanaan emergensi, dan adanya organisasi sosial peduli lingkungan. Berdasarkan hasil analisis maka didapatkan bahwa dari 9 faktor tersebut terdapat 3 faktor yang dianggap paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi, yaitu faktor peninggian rumah, peninggian jalan, dan adanya organisasi sosial tanggap bencana.

Ketiga faktor yang dinilai sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi pada tabel *coefficients* pada output spss hasil analysis regresi linier, yaitu faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Faktor peninggian rumah, peninggian jalan, dan adanya organisasi sosial yang tanggap bencana menjadi faktor yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, hal ini mengandung arti bahwa ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang memiliki korelasi yang tinggi dalam meningkatkan resiliensi. Sedangkan variabel-variabel selain itu memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ hal ini menjelaskan bahwa variabel-variabel lain seperti perbaikan fasum dan fasos, perencanaan emergensi, perbaikan sistem drainase, proteksi dengan struktur keras, proteksi dengan cara alami tidak signifikan, atau tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat.

Berdasarkan pada hasil uji regresi linier tersebut maka dapat diidentifikasi faktor peninggian/perbaikan rumah, peninggian jalan, adanya organisasi sosial peduli lingkungan dan tanggap bencana merupakan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi. Pada umumnya faktor peninggian rumah merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu, akan tetapi saat ini pemerintah Kota Semarang juga telah berperan aktif untuk mendukung peningkatan resiliensi masyarakat khususnya bagi golongan yang tidak mampu dengan memberikan bantuan perbaikan rumah. Selain faktor peninggian rumah faktor peninggian jalan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi, melalui faktor peninggian jalan maka dapat menunjang mobilitas masyarakat. Ketinggian jalan ini merupakan salah satu indikator ketinggian rob yang terjadi di satuan lingkungan permukiman, akan tetapi peninggian jalan ini justru sering menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakat yang posisi rumahnya lebih rendah dari jalan. Faktor terakhir yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan

resiliensi adalah dengan adanya organisasi sosial yang peduli lingkungan dan tanggap bencana, dengan adanya organisasi ini dapat menjadikan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan permukiman mereka. Salah satu organisasi peduli lingkungan yang ada di Tambak Lorok adalah organisasi CAMAR, yaitu organisasi yang bergerak dalam bidang penyemaian dan penanaman mangrove. Melalui organisasi ini maka masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya penanaman mangrove di daerah pesisir untuk mengurangi abrasi sehingga dapat mendukung keberlangsungan kehidupan mereka di Tambak Lorok di masa depan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat di buat rekomendasi untuk dapat menjadi masukan baik untuk masyarakat Kampung Tambak Lorok maupun Pemerintah Kota Semarang. Beberapa rekomendasi yang disusun adalah sebagai berikut:

Rekomendasi untuk Masyarakat:

- Perlu adanya pemahaman pentingnya resiliensi dan membangun pribadi yang resilien dalam menghadapi bencana
- Masyarakat dapat melakukan upaya adaptasi dengan penyesuaian bentuk rumah di pesisir salah satunya dengan pembangunan rumah panggung atau membangun struktur terapung sebagai salah satu alternatif penanganan masalah penurunan muka tanah dan rob yang terus menggenangi lingkungan permukiman mereka
- Perlu adanya keberlanjutan dan peningkatan peran aktif masyarakat Kampung Tambak Lorok dalam melaksanakan program penanaman mangrove sebagai upaya proteksi dengan cara alami
- Perlu adanya peningkatan pengetahuan informasi tentang perubahan iklim yaitu dengan sistem peringatan dini sebagai upaya preventif apabila bencana rob besar datang secara tiba-tiba
- Memperkuat kelembagaan nelayan untuk ketahanan menghadapi perubahan iklim

Rekomendasi untuk Pemerintah Kota Semarang:

- Perlu adanya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat dan stakeholder-stakeholder terkait dalam membuat kebijakan yang terkait dengan penanganan permasalahan rob, sehingga tidak ada miss komunikasi antara pemerintah, masyarakat dan stakeholder terkait dalam menjalankan program kebijakan tersebut seperti penolakan yang dilakukan warga Tambak lorok terhadap proyek pembangunan polder banger

- Perlu adanya tindak lanjut terkait yang dapat memberikan proteksi di Kampung tambak Lorok yaitu dengan membangun proteksi dengan struktur keras meliputi pembuatan sabuk pantai dan beberapa bangunan struktur keras lain sebagai faktor untuk dapat mendukung kebertahanan kelompok masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang memadai
- Perlu adanya bimbingan dan penerangan dari pemerintah tentang konsep pembuatan rumah panggung sebagai alternatif upaya adaptasi penyesuaian bentuk rumah di pesisir